

**PERAN PONDOK PESANTREN AL QIROM NATAR LAMPUNG
SELATAN MEMBINA AKHLAK SANTRI**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

Dalam Pendidikan Agama Islam



Program Studi: Pendidikan Agama Islam

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG**

TAHUN 2019 /1441 H

**PERAN PONDOK PESANTREN AL QIROM NATAR
LAMPUNG SELATAN MEMBINA AKHLAK SANTRI**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Pendidikan Agama Islam**

Oleh:

ERDIAN SAPUTRA

NPM: 1511010258

Program Studi: Pendidikan Agama Islam



PEMBIMBING I : Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd.

PEMBIMBING II : Dr. Agus Pahrudin, M.Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
TAHUN 2019 / 1441 H**

ABSTRAK
PERAN PONDOK PESANTREN AL QIROM NATAR LAMPUNG
SELATAN MEMBINA AKHLAK SANTRI

OLEH:
ERDIAN SAPUTRA

Pondok pesantren mempunyai peranan yang penting dalam pembentukan akhlak santri serta mencetak lulusan santri sebagai Insan yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia dan mengikuti ajaran-ajaran Nabi Muhammad SAW. Berdasarkan survey yang peneliti lakukan diketahui bahwa akhlak santri belum bisa dikatakan cukup baik karena masih banyak santri yang tidak berakhlakul karimah. Oleh sebab itu ustad dan ustadzah mengadakan kegiatan seperti mujahadah, khitobah, burdah, bandongan dan bimbingan hikmah, kegiatan tersebut melibatkan semua santri putra dan putri di pondok pesantren Alkirom. Yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah, bagaimana peran pondok pesantren Alkirom dalam pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Alkirom Desa Kebonbibit Kecamatan Natar Lampung Selatan, serta apa saja faktor yang menghambat dan paktor pendukung dalam pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Alkirom. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan berupa objek yaitu: Ustad dan Ustadzah dan santri.

Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, dekumentasi, wawancara. Hasil penelitian menunjukkan peran pondok Pesantren dalam pembentukan akhlak santri sudah baik melalui kegiatan yang diadakan oleh ustad dan ustadzah di ponpes, Namun dalam kegiatan tersebut terdapat faktor-faktor penghambat dan pendukung dalam pembentukan akhlak santri, faktor pendukung adanya sarana dan prasarana yang memadai, mendapat dukungan dari wali santri dan masyarakat sekitar serta adanya semangat dan kerjasama dari ustadz dan ustadzah dalam membentuk akhlak santri, sedangkan faktor penghambatnya yaitu Faktor cuaca yang kadang membuat para santri malas untuk berangkat dan masih kurangnya keyakinan dan kemantapan para santri di dalam mengikuti kegiatan tersebut. Sehingga timbulnya sifat malas di dalam santri untuk mengikuti kegiatan yang diadakan di pondok pesantren. Berdasarkan analisis data yang di peroleh bahwa peran pondok pesantren dalam pembentukan akhlak santri di pondok pesantren Alkirom secara umum sudah berjalan dengan baik.

Kata kunci: Profil, Kompetensi Kepribadian Guru, Imam Al-Ghazali



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmın Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : PERAN PONDOK PESANTREN AL Q'ROM NATAR
LAMPUNG SELATAN DALAM MEMBINA AKHLAK
SANTRI**

Nama : ERDIAN SAPUTRA

NPM : 1511010258

Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Fakultas : TARBİYAH DAN KEGURUAN

MENYETUJUI

Telah di Munaqasah dan dipertahankan dalam sidang Munaqasah Fakultas
Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Chairul Anwar, M.PD

NIP. 195608101987031001

Dr. Agus fahrudin, M,Pd

NIP. 19640805199103108

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Sai'dy, M. Ag

NIP. 196603101994031007



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suramin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

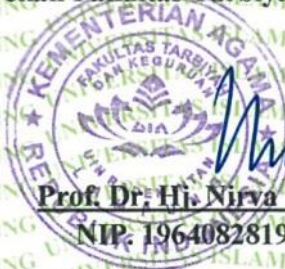
PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : PERAN PONDOK PESANTREN AL Q'ROM NATAR LAMPUNG SELATAN DALAM MEMBINA AKHLAK SANTRI . Disusun oleh Erdian Saputa NPM: 1511010258 Jurusan: Pendidikan Agama Islam. Telah diujikan pada hari/tanggal: Selasa, 30 Desember 2019.

TIM MUNAQOSAH

Ketua : Dr. Imam Syafe'i, M.Ag (.....)
Sekretaris : M. Indra Saputra, M.Pd (.....)
Penguji Utama : Syaiful Bahri, M.Pd (.....)
Penguji Pendamping I : Prof. Dr. Chairul Anwar, M.Pd (.....)
Penguji Pendamping II : Dr. Agus Fahrudin, M.Pd (.....)

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd
NIP. 196408281988032002

MOTTO

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

﴿١٤﴾ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencengah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung. (QS. Al-Imran⁷ : 104).¹



¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Surabaya: Mekar Surabaya, 2002), h. 386

PERSEMBAHAN

Dengan semangat, usaha dan do'a akhirnya skripsi ini dapat penulis selesaikan. Maka syukur Alhamdulillah senantiasa kupakanatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan kasih sayangnya, shalawat serta salam atas Nabi Muhammad SAW. Skripsi ini kupersembahkan kepada orang-orang terkasihku:

1. Kepada kedua orang tua tercinta, Ayahandaku Jumli Anwar dan Ibundaku tercinta Indri Wati, atas ketulusaannya dalam mendidik akhlak, membesarkan jiwa raga dan membimbing penulis dengan penuh perhatian dan kasih sayang serta keikhlasan dalam do'a sehingga dapat menghantarkan penulis menyelesaikan pendidikan di UIN Raden Intan Lampung.
2. Kepada kakak tersayang Eri Juanda Pratama dan adiku Azzahra yang telah ikut mendidik dan memotivasi dan menseport disaat apapun dan dimanapun tak kalah penting adalah memberikan kasih sayang, motivasi dalam langkah ku.
3. Kepada Bibiku Wirta yati yang senantiasa memberikan dukungan semangat dan nasihat agar tidak mudah putus asa dalam proses penyelesaian skripsi ini.
4. Seluruh teman-teman seperjuangan dalam menuntut ilmu Jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2015 yang saling memberikan motivasi dan seluruh dosen yang selalu iklas memberikan ilmunya, semoga bermamfaat baik di dunia maupun di akhirat.

RIWAYAT HIDUP

Erdian Saputra dilahirkan di Desa Gedung Aji Kecamatan Gedung Aji Kabupaten Tulang Bawang Lampung. tepatnya pada tanggal 20 Desember 1996, anak dari pasangan Ayahanda Jumli Anwar dan Ibu Indri Wati, merupakan anak ke dua dari tiga bersaudara. Penulis mulai mengenyam pendidikan dari bangku Sekolah Dasar Negeri 01 Sukaraja, Kecamatan Semaka Kabupaten Tanggamus, penulis menyelesaikan pendidikan di SDN 01 Gedung Aji pada tahun ajaran 2008/2009.

Kemudian penulis melanjutkan pendidikan lagi di SMP N 1 Gedung Aji Kecamatan Gedung Aji Kabupaten Tulang Bawang dan tamat pada tahun ajaran 2011/2012. Setelah selesai dan dinyatakan lulus dari SMP N 1 Gedung Aji penulis melanjutkan lagi jenjang pendidikan di SMA N 1 Meraksa Aji dan alhamdulillah pada tahun ajaran 2014/2015 penulis dinyatakan lulus oleh sekolah kemudian penulis melanjutkan *study* nya UIN Raden Intan Lampung sebagai Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Program Strata Satu (S1).

Selama Kuliah penulis telah mengikuti Organisasi Ekternal mahasiswa yaitu Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Disini merupakan salah satu tempat penulis menimba ilmu.

KATA PENGANTAR



Puji syukur, atas kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan taufiq dan hidayah-Nya. Berkat rahmat dan petunjuk-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Judul Skripsi yang diangkat adalah **“(Evektivitas Pondok Pesantren Alkirom Lampung Selatan Membentuk Akhlak Santri)”**

Shalawat serta salam, semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita baginda Nabi Muhammad SAW, para keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang telah membawa petunjuk kebenaran, untuk seluruh umat manusia, yang kita harapkan syafaatnya di akhirat kelak.

Skripsi ini merupakan salah satu tugas yang wajib ditempuh oleh mahasiswa, sebagai tugas akhir Studi di UIN Raden Intan Lampung Jurusan Pendidikan Agama Islam. Skripsi ini disusun dengan bekal ilmu pengetahuan yang sangat terbatas dan amat jauh dari kesempurnaan, sehingga tanpa bantuan, bimbingan dan petunjuk dari berbagai pihak, maka sulit bagi penulis untuk menyelesaikannya. Oleh karenanya, dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa syukur, penulis berterimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung

2. Drs. Sa'idy, M. Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung
3. Bapak Prof. Dr.H. Chairul Anwar, M,Pd. dan Dr.H.Agus Pahrudin,M.Pd. selaku Dosen pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Ibu Dosen yang telah memberikan Ilmu Pengetahuannya kepada penulis selama dibangku kuliah.
5. Pimpinan Staf Perpustakaan Pusat dan Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung yang telah banyak membantu dan memberikan kemudahan pelayanan dalam mencari literatur yang diperlukan.
6. Teman-teman Jurusan PAI Angkatan 2015 khususnya Kelas E yang telah banyak membantu dan selalu mensupport dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Sahabat-sahabatku Aldi Prawaika, Agus Sanjaya, Oky Renaldi, Fahrul Rozi Anisa, Apriyanti Abdul Latif. yang telah ikut membantu memberikan solusi dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Segenap pihak yang telah memberi banyak motivasi dan semangat nya dalam pembuatan skripsi ini.

Penulis menyadari, bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik konstruktif dari berbagai pihak sangat diharapkan demi terwujudnyakarya yang lebih baik di masa mendatang.

Sebagai ungkapan terimakasih, penulis hanya mampu berdo'a, semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis, diterima di sisi-Nya dan dijadikan-Nya sebagai amal shaleh serta mendapatka imbalan yang setimpal.

Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis khususnya. Amin...

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Bandar Lampung, 28 September 2019
Penulis

Erdian Saputra
NPM. 1511010258



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
E. Penelitian Relevan.....	7
 BAB II LANDASAN TEORI	
A. Akhlak.....	7
1. Devinisi Akhlak.....	7

2. Macam- macam Akhlak	8
3. Ruang Lingkup Akhlak	9
4. Pengertian Pembinaan Atau Pembentukan Akhlak	11
5. Fungsi Pembentukan Akhlak.....	16
6. Metode Pembinaan Akhlak.....	19
7. Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak.....	26
8. Pengertian Pondok Pesantren.....	29

B. Pengertian Pesantren

1. Devenisi Pesantren.....	30
2. Sejarah Pesantren.....	31
3. Unsur- Unsur Pesantren.....	34
4. Fungsi dan Tujuan Pesantren.....	41

C. Ewektivitas Pembinaan Pembentukan Akhlak..... 45

1. Prinsip Pembelajaran Efektif.....	45
2. Indikator Pembelajaran efektif Pembentukan Akhlak.....	47

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Sifat Penelitian 49

B. Sumber Data..... 50

1. Sumber Data Primer	50
2. Sumber Data Sekunder	50

C. Teknik Pengumpulan Data..... 51

1. Wawancara/Interview	51
2. Obsevasi	53

3. Dokumentasi.....	53
D. Teknik Penjamin Keabsahan Data.....	54
E. Teknik Analisis Data.....	55
1. Reduksi Data.....	55
2. Penjajian Data.....	55
3. Verifikasi.....	56
4. Penarikan Kesimpulan.....	57

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Pembentukan Akhlak Santri.....	58
B. Faktor Yang Mempengaruhi Pembinaan Akhlak Santri.....	73

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	
B. Saran	

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penjelasan Judul

Untuk memberikan gambaran agar lebih mudah untuk memahami pengertian serta penafsiran dari proposal ini, terlebih dahulu penulis akan menjelaskan apa yang terkandung dalam judul proposal secara singkat. Adapun proposal ini berjudul “Efektivitas pondok pesantren Alqirom dalam membentuk ahlak remaja natar lampung selatan” dari beberapa istilah yang terdapat pada judul tersebut, penulis merasa perlu menjelaskan agar tidak terjadi salah pengertian judul yang penulis maksud istilah-istilah tersebut antara lain:

1. Efektifitas adalah Para pengamat pendidikan berpendapat bahwa efektif berarti ada efeknya, ada akibatnya, ada hasilnya, adak tepat guna. Manjur atau mujarabnya, dapat membawa hasil dalam pelaksanaan suatu pekerjaan.²jadi berdasar kan pengertian diatas efektivitas adalah kesesuaian antara orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang di tuju sehinga menghasilkan sasaran yang tepat. selainitu, efektivitas adalah bagaimana suatu organisasi usaha ataupun kependidikan.

2. Istilah pesantren biasanya tidak bisa lepas dengan kata keduanya yaitu kata pondok, sehingga lumrah disebut sebagai pondok pesantren. Istilah pondok berasal dari bahasa arab funduq yang berarti ruang tidur atau wisma sederhana,karena pondok merupakan tempat penampungan sederhana bagi pelajar yang jauh dari tempat asalnya. Sedangkan kata *pasantren*berasal dari kata santri yang diimbuhi

²E.Mulyas, *MenejemenBerbasisSekolah-KonsepStrategi Dan Implementasi*, (PT RMJ Rosdarkarya ,Bandung:2006,)h.82

awalan pe-dan akhiran-an yang berarti menunjukan tempat, maka artinya adalah tempat para santri³.

3. Pembentukan adalah proses, cara, perbuatan, pembaruan, penyempurnaan, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Jadi yang dimaksud dengan membina atau membentuk disini merupakan usaha kegiatan pendidikan yang baik secara teori maupun praktek agar kegiatan berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.⁴

4. Menurut kamus besar bahasa indonesia kata ahlak diartikan sebagai budi pekerti dan kelakuan.⁵ Menurut istilah akhlak ialah setiap yang digerakkan oleh jiwa yang menimbulkan tindakan dan perbuatan. Akhlak yang baik atau *akhakul karimah*, yaitu sistem yang menjadi asas perilaku yang bersumber dari Al-Qur'an As-sunnah, dan nilai-nilai alamiah (Sunnatullah). Menurut ajaran islam berdasarkan praktek rasulullah, pendidikan *ahlakul karimah* (ahlak mulia) adalah faktor penting dalam membina suatu umat atau membangun suatu bangsa.⁶

5. Remaja masa remaja (adolescence) adalah merupakan masa yang sangat penting dalam rentang kehidupan manusia, merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju kemasa dewasa. Ada beberapa pengertian menurut para tokoh –tokoh mengenai pengertian seperti ini: Elizabeth B.Hurlock istilah adolescence atau remaja berasal dari kata latin adolescere kata bendanya adolescentia yang berarti remaja tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa” bangsa orang-orang zaman purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode-periode lain dalam rentang kehidupan anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengedepankan reproduksi.

³Muhibuddin *mozaik pasantren*, (Jakarta Pusat: PT Ababil Citra media, 2005), h.7

⁴Dapertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008) , Cet.4, h.193

⁵M. Yatimin Abdullah, *Studi akhlak Dalam Perspektif Islam* ,(Jakarta, 2007),h.2

⁶Razak Nasrudin, *Dienul Islam*,(Bandung: PT.Alma'arif, 2010),h.47

6. Istilah *adolescence* yang di pergunakan saat ini, mempunyai arti yang sangat luas, yakni mencakup kematangan mental, sosial, emasional, pandangan ini di ungkapkan oleh piaget dengan mengatakan, secara psikologis, masa remaja adalah masa usia dimana individu beritegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi di bawah tingkat orang -orang yang lebih tua melaikan berada dalam tingkat yang sama ,sekurang kurangnya dalam masalah integrasi dalam masyarakat dewasa mempunyai aspek efektif,kurang lebih berhubungan dengan masa puber, termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Tranformasi intelektual yang khas dan cara berpikir remaja ini memungkinkanya untu mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa,yang kenyataanya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.⁷

B. Latar Belakang Masalah

Akhlahk memegang peranan penting dalam kehidupan manusia,tampa akhlahk manusia dalam kehidupannyadapat menuju kearah mertabat yang rendah, baik di hadapan Allah SWT atau manusia karena tidak mengenal perbedaan perbuatan baik dan perbuatan buruk.

Selaras dengan tujuan pendidikan Chairul Anwar dalam bukunya mengatakan: “Pendidikan yang terarah merupakan pendidikan Artinya, pendidikan terarah adalah pendidikan yang bisa Membentuk manusia secara utuh, baik dari sisi dimensi jasmani (materi) maupun dari sisi mental/inmenteri(ruhani, akal ,rasa dan hati)⁸.

Pendidikan tidak bisa lepas dari bidang keilmuan lain, terutama psikologi. Pendidikan adalah bidang yang memfokuskan kegiatan pada proses tersebut, ranah

⁷Elizabeth B.Hurlock.*psikologi perkembangan*,(Jakarta Erlangga,2003), hal.206

⁸ Chairul Anwar, *Hakikat Manusia dalam Pendidikan ; Sebuah Tinjaun* Filosofi,(Yogyakarta SUKA –Press,2014,hlm.6

psikologi pendidikan adalah bidang yang menfokuskan kegiatannya pada proses belajar mengajar (transfer ilmu). Dalam proses tersebut, ranah psikologi sangat di perlakukan untuk memahami keadaan pendidik dan peserta didik. Oleh karenanya jika menelaah literatur psikologi, kita akan menemukan banyak teori belajar yang bersumber dari aliran- aliran psikologi.⁹

Salah satu dari tujuan tersebut adalah masalah akhlak, dimana akhlak merupakan suatu yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, karena kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting sekali, baik sebagai individu maupun sebagai anggota Masyarakat, akhlak adalah pokok-pokok kehidupan yang esensial, yang diharuskan agama.

Sebagai agama yang sempurna, menjadi satu-satunya Agama yang dirindhoi oleh Allah SWT, kesempurnaan Agama Islam ini tercermin pada firman Allah dalam ayat berikut:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Pada hari ini telah Aku sempurnakan untukmu agamamu, dan telah Aku cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agama bagimu ...” [Al-Maa-idah: 3]¹⁰

Menurut ayat diatas bahwasanya, Allah ta’ala telah menetapkan agama yang paling mulia ini sebagai agama yang di rindhoi dan sebagai penutup seluruh agama yang pernah Dia turunkan, maka Allah ta’ala menyempurnakan agama ini, sehingga tidak mengandung kekurangan sedikit pun, serta sangat cocok dan sesuai bagi seluruh umat manusia dari seluruh bangsa mana pun dan di zaman apa pun sampai hari kiamat, karena apa pun yang dibutuhkan seorang hamba untuk

⁹ Chairul Anwar, *Buku Terlengkap Teori-teori Pendidikan Klasik hingga komtemporer*, (Yogyakarta:2017),h.13

¹⁰ Q.S Al- Maidah 3:3

mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat dan sabda Rasulullah SAW yang tidak pernah bertentangan dengan kebenaran, norma kesusilaan, dan ilmu pengetahuan.

Dalam Agama Islam akhlak menempati kedudukan yang istimewa, hal ini berdasarkan kaidah bahwa Rasulullah SAW menepatkan penyempurnaan akhlak sebagai misi pokok risalah Islam. Seperti dalam hadist Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya : ‘ *sesungguhnya aku di utus untuk menyempurnakan akhlak*

Berdasarkan hadist di atas dapat dipahami bahwa untuk mencapai kesempurnaan akhlak (akhlakul karimah) dibutuhkan adanya pembentukan akhlak. Selain di keluarga dalam diri seorang anak juga diperlukan sebab, akhlak merupakan hasil usaha mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap potensi rohani yang terdapat dalam diri manusia. Jika program pembentukan akhlak itu dirancang dengan baik, maka akan menghasilkan orang-orang yang berakhlakul karimah, disinilah letak peran dan fungsi pondok pesantren.

Pondok pesantren berperan penting sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang keberadaannya dituntut untuk dapat meningkatkan partisipasinya dalam mewarnai pola kehidupan dilingkup pesantren. Jika pendidikan dipandang sebagai proses, maka proses tersebut akan berakhir pada pencapaian tujuan yang handak dicapai. Adapun tujuan yang hendak dicapai dengan adanya pondok pesantren secara umum adalah adanya perubahan tingkah laku atau perubahan akhlakul karima meh dan tujuan secara khususnya adalah tazkiyatun Nafs (Menyucikan hati), pendekatan diri kepada Allah melalui mujahadah, pada hakikatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi seorang.¹¹

¹¹ Abdul Mujib, *Pendidikan Islam*,(Jakarta: Kencana , 2010), h. 233

Hal tersebut senada dengan Pondok pesantren Alkirom yang berperan sebagai lembaga pendidikan Islam, dan menjalankan fungsinya untuk melaksanakan pembentukan akhlak terhadap semua santri pondok pesantren, adapun visi pondok pesantren Alkirom untuk mencetak lulusan santri sebagai Insan yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia dan berpengetahuan luas serta mengikuti ajaran-ajaran Nabi Muhammad SAW. Sejauh ini pondok pesantren sudah berperan cukup baik dalam pembentukan akhlak santri melalui kegiatan mujahadah, khotbah, burdah, bandongan dan bimbingan hikmah.

Kenyataan yang terjadi peneliti menemukan perilaku yang kurang sesuai dengan visi tersebut, di pondok pesantren Alkirom masih terdapat santri yang kurang menerapkan sifat berakhlakul karimah, seperti yang dijelaskan oleh bapak Reki Kurniadi pengurus pondok melalui wawancara pada tanggal 23 Oktober 2019 bahwasanya:

Kegiatan yang dilakukan di pondok pesantren Alkirom seperti: mujahadah, khitobah, burdah, bandongan dan bimbingan hikmah, kegiatan tersebut melibatkan semua santri putra dan putri di pondok pesantren Alkirom. Namun, dengan berbagai kegiatan tersebut masih ada sebagian santri yang tidak mengikuti kegiatan atau membolos, dalam bimbingan hikmah sudah diajarkan untuk bersikap berakhlakul karimah, tapi masih banyak santri mengambil barang yang bukan miliknya, sering berkata kasar, kurang menghargai yang lebih tua, dan memiliki sifat iri, bahkan masih ada yang memiliki sifat thamak yaitu bersifat rakus yang sangat berlebihan terhadap keduniawian, sehingga tidak mempertimbangkan apakah cara-cara yang ditempuh untuk memperoleh keduniawian itu hukumnya halal dan haram, yang penting memperoleh kemewahan hidup dunia.¹²

Seseorang hamba yang ingin mendekati diri kepada Allah hendaknya terlebih dahulu mengosongkan dirinya dari akhlak yang tercela (Takhlolil). Dengan demikian perlu adanya pembentukan akhlak agar senantiasa memiliki adab yang baik. Adapun manfaat dari penyucian jiwa dari penyakit hati tersebut adalah: pertama mehabah kepada Allah adalah berupa pelaksanaan hak-haknya termasuk

¹² Reki Kurniadi, Ustadz Pondok Pesantren Alkirom Natar Lam-sel 23 Oktober 2019

didalamnya adalah jihad di jalannya. Kedua kepada Rosul yaitu menjalankan sunah-sunah yang di contohkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk lebih dekat kepada Allah. Keiga kepada manusia yaitu hablum' minanas yang baik.

Berangkat dari fanomena yang ada di Pondok Pesantren Alkirom, yang melatar belkangi dan mendorong peneliti untuk melakukan penelitian.

C. Rumusan Masalah

Setelah menyimak dan memperhatikan latar belakang masalah sebagaimana terungkap di atas, maka pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana peran Pondok Pesantren dalam pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Alkirom Desa Kebonbibit Natar Lampung Selatan?
2. Apa saja faktor yang menghambat dan faktor pendukung dalam pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren alkirom Desa Kobonbibit Natar Lampung selatan?

D. Mampaat Penelitaian

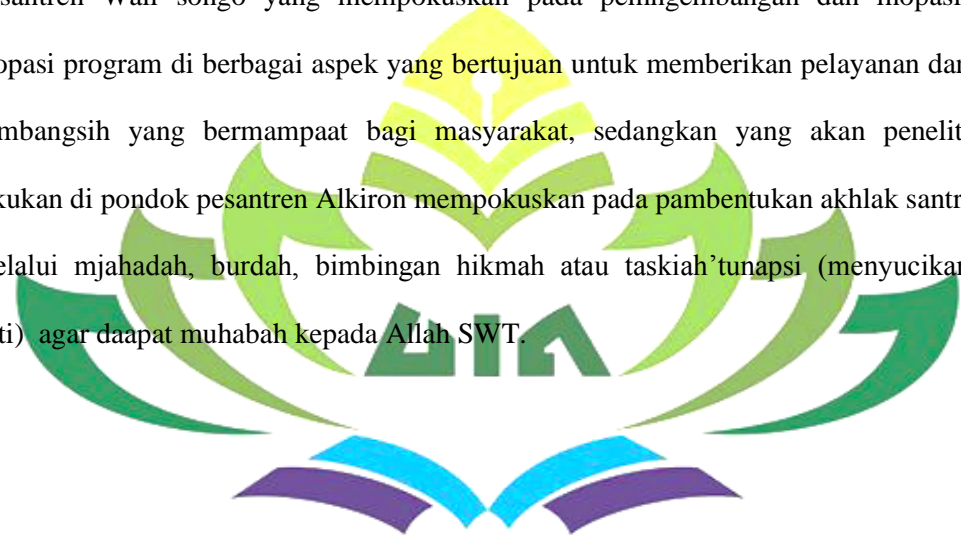
- a. Penelitian ini merupakan sumbangsih pemikiran bagi Pondok Pesantren dalam meningkatkan Akhlak santri di pesantren
- b. Dengan adanya penelitian ini diharapkan santri Pondok Pesantren Alkirom mahabah kepada Allah.
- c. Dengan adanya penelitian ini diharapkan santri di Pondok Pesantren Alkirom menjalankan sunnah Rosulullah, dan hablul mi'nanas kepada masyarakat,

E. Penelitian Relevan

Dalam penelitia ini peneliti memperkuat hasil penelitiannya dengan memperjelas dan memberikan perbedaan dengan penelitian yang telah ada sebelumnya. Berdasarkan pengamatan peneliti, ditemukan karya yang memuat tentang peran pondok pesantren dan akhlak, yaitu:

Pertama, skripsi yang berjudul ‘peranan kegiatan Pondok Pesantren Terhadap perubahan akhlak masyarakat Di Pondok Pesantren Wali Songo Di Kampung Sukajadi Kecamatan Bumi ratu Nuban Lampung Tengah’. Yang menjelaskan bahwasanya di Pondok Pesantren Wali songo memfokuskan pada inopasi-inopasi program di berbagai aspek untuk memberikan pelayanan sumbangsih pada masyarakat.¹³

Penelitian diatas memiliki persamaan dan perbedaan penelitian yang akan dilaksanakan pada skripsi wiwik oktaviani meski sama-sama membahas peran pondok dalam membentuk akhlak tapi dalam penelitiannya berbeda dari Pondok Pesantren Wali songo yang memfokuskan pada pemngembangan dan inopasi-inopasi program di berbagai aspek yang bertujuan untuk memberikan pelayanan dan sumbangsih yang bermampaat bagi masyarakat, sedangkan yang akan peneliti lakukan di pondok pesantren Alkiron memfokuskan pada pambentukan akhlak santri melalui mjahadah, burdah, bimbingan hikmah atau taskiah’tunapsi (menyucikan hati) agar daapat muhabah kepada Allah SWT.



¹³ Wiwik Oktaviani, *Peranan Kegiatan Pondok Pesantren Terhadap Perubahan Akhlak Masyarakat* Koleksi Perpustakaan IAIN, (2013) h. 42-45.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Akhlak

1. Definisi Akhlak

Kata akhlak secara bahasa merupakan bentuk jamak dari *khulkun* yang berarti budi pekerti, perangai, tabiat, adat, tingkah laku, atau sistem perilaku yang dibuat. Secara terminologi akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara yang baik dan buruk, antara yang terbaik dan tercela, baik itu berupa perkataan maupun perbuatan manusia, lahir dan batin.¹⁴ Akhlak adalah pembawaan dari manusia, yaitu kecenderungan kepada kebaikan atau fitrah yang ada dalam diri manusia, dan dapat juga berupa kata hati yang selalu cenderung kepada kebenaran.¹⁵

Kata akhlak serampun dengan kata “khaqun” yang berarti kejadian dan bertalian dengan wujud lahir atau jasmani. Sedangkan akhlak bertalian dengan faktor rohani, sifat atau sikap batin. Faktor lahir dan batin adalah dua unsur yang tidak dapat dipisahkan dari manusia, sebagaimana tidak dapat dipisahkannya jasmani dan rohani.¹⁶ Dengan demikian jelaslah dan beberapa pengertian di atas dapat penulis simpulkan bahwa akhlak merupakan tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan yang telah terlatih, sehingga dalam jiwa

¹⁴ Mahmud Rois, *AL-ISLAM Pendidikan Agama Islam*, (Erlanga, 2011), h.96

¹⁵ Nata Abuddi, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h.

¹⁶ Zuhairiri, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1994), h.50

tersebut benar- benar melekat sifat yang melahirkan perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa difikirkan dahulu dan diangan-angan lagi.

2. Macam-macam Akhlak

Secara garis besar, akhlak dibagi dalam dua yaitu:

1. Akhlakul Mahmudah, yaitu akhlak yang terpuji atau akhlak yang mulia.
2. Akhlak Madzmumah, yaitu akhlak yang tercela atau akhlak yang rendah.

Adapun yang termasuk dalam katagori akhlak terpuji cukup banyak diantaranya adalah ikhlas, tawakal, syukur, sidiq (benar/jujur), amanah, adil, haya' (punya rasa malu) *syaja'ah* (berani), sabar, *sakha* (murah hati) *ta'awun* (penolong), *iqtisad* (hemat), *tawadhu* (rendah hati), *maru'an* (menjaga perasaan orang lain), *qona'ah* (merasa cukup atas pemberian Allah) *rifg* (berbalas kasihan), dan lain sebagainya.¹⁷

Dengan demikian akhlak mahmudah adalah akhlak yang baik, yang terpuji yang sesuai dengan ajaran islam atau akhlak yang tidak bertentangan dengan hukum syara' dan akal fikiran yang sehat dan yang harus dianut serta dimiliki setiap orang. Sedangkan akhlak madzmumah yakni akhlak yang tidak baik dan tercela setelah bertentangan dengan ajaran Islam. Akhlak semacam ini merupakan akhlak yang harus dijauhi dan dihindari setiap orang.

¹⁷ Didiek A.S,dkk., Pengantar Studi Islam, (Jakarta: Rajawali pers., 2012),h.224

3. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup akhlak adalah sama dengan ruang ajaran islam itu sendiri yang mencakup beberapa aspek. Berbagai bentuk dan ruang lingkup akhlak diantaranya yakni :

a. Akhlak Kepada Allah SWT

Akhlak kepada Allah diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan manusia sebagai makhluk, kepada Tuhannya sebagai Khalik. Sementara itu Quraish Shihab mengatakan bahwa tiada tuhan melainkan Allah.¹⁸ Banyak cara yang dilakukan dalam berakhlak kepada Allah diantaranya dengan cara tidak menyekutukannya. Hal ini sesuai dengan surat Al-Nisa ayat 116 :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ

بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١١٦﴾

Artinya: *Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, Maka Sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya.” (QS. An- nisa ayat 116)*

b. Akhlak Terhadap Manusia

¹⁸ Nata Abudin, *Ibid.* h. 127

Banyak sekali rincian yang dikemukakan Al- Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal yang negatif seperti membunuh, menyakiti badan atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, menyakiti hati dengan jalan yang menceritakan aib seseorang dibelakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah.¹⁹

c. Akhlak Terhadap Lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan disini adalah segala sesuatu di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh- tumbuhan, maupun benda- benda tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al- Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah.

Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaanya.²⁰ Mengelola dan mengayomi alam merupakan pancaran iman dan bagian penting dari amal shaleh.

Berdasarkan pemahaman diatas ditarik kesimpulan bahwa akhlak seseorang merupakan sikap yang dimanifestasikan kedalam perbuatan ketika melaksanakan tugasnya, maka ahlakul karimah santri adalah sikap baik santri dalam menjalankan aturan yang

¹⁹ *Ibid.*, h.128

²⁰ Nata Abuddin, *Ibid.* h. 129

terdapat di pondok pesantren dan merupakan tugas dan kewajiban yang harus dilakukan.

Sedangkan yang tergolong dalam akhlak yang buruk adalah yang harus dihindari dan dijauhi oleh setiap orang, dan akhlak seperti ini disebut akhlak tercela (akhlak madzmumah).

4. Pengertian Pembinaan Atau Pembentukan Akhhlak

Berbicara masalah pembinaan atau pembentukan akhlak sama dengan berbicara pada tujuan pendidikan islam. Muhammad Atiyah al- Abrasyi misalnya mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan islam. Demikian pula dengan ahmad D. Marimba berpendapat bahwa tujuan hidup setiap muslim, yaitu untuk menjadi hamba Allah, yaitu hamba yang dipercaya dan menyerahkan diri kepada- Nya dan memeluk agama islam.²¹

Dalam pendidikan agama islam ada bidang studi agama islam. Pengajaran agama islam mencakup pembinaan keterampilan, kognitif, dan efektif. Dan, bagian efektif inilah yang amat rumit. Karena ini menyangkut pembinaan rasa iman , rasa beragama umumnya.²² Menurut sebagian ahli bahwa akhalak tidak perlu dibentuk, karena akhlak adalah insting (*garizah*) yang dibawa manusia sejak lahir.²³

²¹ Nata Abuddin, *Op.Cit*, h. 133

²² Tafsir Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdarkarya,2011),h.135

²³ Nata Abudin, *Akhlak tasawuf dan karekter mulia*, *Op.Cit*, h.133

Selanjutnya adalah pendapat yang mengatakan bahwa akhlak adalah hasil, pendidikan, latihan, pembinaan, dan perjuangan keras dan sungguh- sungguh. Kelompok yang mendukung pendapat ini umumnya datang dari para ulama-ulama islam yang cenderung pada akhlak, Ibn Maskawaih, Ibn Sina, al Ghazali, dan lain- lain termasuk kepada kelompok yang mengatakan bahwa pembinaan akhlak adalah hasil usaha (muktasabah).

Imam al- Ghazali mengatakan yang artinya: “Seandainya akhlak tidak dapat menerima perubahan, maka batalan wasiat, nasihat, dan pendidikan dan ada pula fungsinya hadist Nabi yang mengatakan (perbaikilah akhlak kamu sekalian)”²⁴

Pada kenyataan di lapangan, usaha- usaha pembinaan akhlak melalui berbagai metode terus dikembangkan. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina, dan pembinaan ini ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi- pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat pada Allah dan Rasul-nya, hormat kepada ibu- bapak, sayang kepada sesama makhluk Tuhan dan seterusnya. Sebaliknya keadaan menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak dibina atau dibentuk akhlaknya, atau dibiarkan tanpa bimbingan, arahan dan pendidikan, ternyata menjadi anak-anak yang nakal, mengganggu masyarakat, melakukan berbagai perbuatan tercela dan

²⁴ *Ibid., hal. 134*

setrusnya. Ini menunjukkan bahwa akhlak perlu dibentuk atau dibina.²⁵

Jika melihat pandangan beberapa ahli yang berpendapat bahwa yang namanya akhlak perlu adanya bimbingan untuk menuju kesempurnaan manusia dan misi nabi Muhammad SAW.

Kenyataan di lapangan usaha-usaha pembentukan yang dilakukan oleh banyak lembaga pendidikan melalui berbagai metode terus dikembangkan.

Hal ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina atau dibentuk, dan pembentukan atau pembinaan ini ternyata membawa hasil yang berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah SWT., Rasulnya dan kepada makhluk, baik yang hidup maupun yang tidak yang artinya semua itu perlu adanya akhlak yang menghantarkan hubungan yang baik kepada-Nya. Salah satu ayat yang menjelaskan bagaimana sikap kita kepada Allah SWT ataupun akhlak kita, dimana yang terkandung dalam ruang lingkup akhlak yakni kepada Allah SWT:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada.” (QS. Adz- Dzariyat ayat 56)²⁶

Ayat di atas mengandung arti penghambaan manusia kepada Tuhan-Nya yang menjadi titik pokok tujuan pendidikan islam.

²⁵ Nata Abuddin, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada,2010),h.158

²⁶ Depag Agama RI, *Al-qur'an dan terjemahannya*, Syamil Al-qur'an, (Bandung, 2010)

Pemaknaan ini sangat erat kaitanya dengan misi utama ajaran islam, mengubah manusia dari era kegelapan kepada kondisi keislaman, sebagaimana dijelaskan dalam Al- Qur'an surat Ibrahim ayat 1 yang kemudian dikembangkan dalam proses pendidikan yang lebih luas.

الرَّ كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ
بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ ﴿١﴾

Artinya: "alif, laam raa.(ini adalah) kitab yang kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan yang Maha Perkasa lagi maha terpuji."(QS. Ibrahim: 1)²⁷

Ayat diatas menjelaskan bagaimana islam mempunyai tujuan mulia yang menjadikan manusia dari yang dahulu jahiliyah menuju muslim yang berakhlak mulia. Kemudian menjelaskan dengan jelas bahwa iman yang dikehendaki Islam bukan hanya sampai pada ucapan dan keyakinan, tetapi iman yang disertai perbuatan dan akhlak yang mulia, seperti tidak ragu-ragu menerima ajaran islam yang dibawa Rasulullah dan menjalankan apa yang diperintahkan di dalam Al- Qur'an dalam memperlihatkan bahwa islam sangat megharapkan terwujudnya akhlak mulia.

Keadaan yang membawa terwujudnya akhlak terpuji akan sulit dilaksanakan jika tidak diadakan suatu pembentukan akhlak

²⁷ Depag Agama RI, *Al qur'an dan terjemahnya*, Syamil Al- qur'an,(Bandung, 2010)

dimana banyak sekarang ini tantangan dan godaan sebagai dampak kemajuan iptek. Semua orang dapat menggunakan layanan kemajuan iptek. Semua orang dapat menggunakan layanan kemajuan teknologi ini dengan semuanya. Perbuatan baik ataupun buruk dapat dilihat melalui televisi, internet, film, buku- buku, tempat- tempat hiburan dan sebagainya.

Dari penjelasan diatas sudah jelas bahwa para generasi muda khususnya para santri ini membutuhkan yang namanya pembentukan atau pembinaan akhlak. Jika program pendidikan dan pembentukan akhlak itu dirancang dengan baik, sistematis, dan dilaksanakan dengan sungguh –sungguh, maka akan menghasilkan anak-anak atau orang- orang yang baik ahlakunya.

Disinilah letak peran dan fungsi lembaga pendidikan. Jadi tujuan yang terangkum visi dan misi suatu lembaga pendidikan akan menjadi suatu usaha dalam mendidik dan melatih dan membentuk pribadi anak didiknya menjadi manusia yang berakhlak mulia.

Pembentukan akhlak dapat diartikan suatu usaha sungguh-sungguh dalam membentuk anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh- sungguh dan konsisten. Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usahan pembentukan atau pembinaan, bukan terjadi dengan

sendirinya. Untuk membentuk akhlak dan mengembangkan potensi/kemampuan dasar, manusia membutuhkan adanya bantuan dari orang lain untuk membimbing atau mendorong dan mengarahkan agar berbagai potensi tersebut bertumbuh dan berkembang secara wajar dan secara optimal, sehingga kelak hidupnya dapat berdaya guna dan berhasil. Dengan begitu mereka akan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya.²⁸

Dengan demikian penulis mengartikan bahwa pembentukan akhlak adalah suatu usaha sungguh-sungguh dan konsisten oleh lembaga pendidikan dalam rangka membentuk anak didik menjadi manusia yang berakhlak mulia, dimana segala potensi rohaniyah yang ada pada diri manusia jika dibina atau dibentuk dengan cara dan pendekatan yang tepat.

5. Fungsi Pembentukan Akhlak

Sebagaimana telah diketahui, akhlak adalah keadaan batin yang menjadi sumber lahirnya perbuatan. Dengan kata lain akhlak itu berkaitan dengan nilai baik dan buruk, maka yang dinilai baik buruk itu ialah keadaan batin yang melahirkan perbuatan-perbuatan, atau sikap yang akan dapat mencerminkan keadaan batin yang mendorong lahirnya tingkah laku atau sikap.

²⁸ Zuhairini, dkk., *Op.Cit.m.*, 94

Hal ini dapat dinilai baik atau buruk jika dilahirkan oleh kehendak dan pilihan bebas. Krisis akhlak yang menimpa pada masyarakat dan para pelajar sekarang ini banyak terlihat di televisi, media cetak, maupun berita bahwa sebagian pada mereka dengan mudah merampas hak orang lain, main hakim sendiri, melanggar peraturan tawuran antar pelajar, mabuk mabukan, pesta obat-obatan, pemerkosaan, bergaya hidup berlebih-lebihan, dan kriminal lainnya. Semua ini menandakan bahwa longgarnya pegangan terhadap agama dan pembinaan keluarga, sekolah dan masyarakat sudah banyak berkurang keefektifannya.

Masa remaja atau biasa disebut masa akil *baligh* dan sering pula disebut masa sosial, karena pada masa ini anak mulai meninggalkan kehidupan keluarga ingin menuju kehidupan masyarakat yang luas. Pada masa remaja ini terjadi perubahan-perubahan pada anak baik jasmani maupun rohani. Pertumbuhan jasmani ditandai keluarnya tanda-tanda jenis kelamin sekunder, misalnya: keluarnya kumis, suara besar pada anak pria. Sedangkan pada anak putri kelenjar dada membesar dan tubuhnya berisi lemak.

Dan perubahan-perubahan rohani antara lain: keinginan untuk melepaskan diri dari ikatan-ikatan keluarga, suka memperotes, hidup penuh dengan rahasia dan mencari identitas

dan lain-lain.²⁹ Pada saat inilah pembentukan akhlak sangat diperlukan. Pendidikan agama yang teratur harus menjadi program keluarga untuk mengisi kehidupan masa remaja. Anak-anak pada usia ini harus mengetahui dan mengenal ajaran agama. Apalagi yang menyangkut dengan akhlak dan budi pekerti, hak dan kewajiban tiap pribadinya, baik untuk dirinya ataupun masyarakat.

Pembentukan akhlak terhadap remaja teramat sangat penting dilakukan, mengingat secara psikologis usia remaja adalah usia yang berada dalam goncangan dan mudah terpengaruh sebagai akibat dari keadaan dirinya yang belum memiliki bekal pengetahuan, mental, dan pengalaman yang cukup. Akibat dari keadaan yang demikian, para remaja sekali terjerumus kedalam perbuatan-perbuatan yang menghancurkan masa depannya.³⁰

Dalam mewujudkan akhlak yang baik anak didik perlu adanya pembentukan akhlak terhadap anak tentang akhlak tentunya, akhlak yang baik melalui pendidikan, setiap akhlak bisa dirubah dengan cara mendidik dan memberi tauladan yang baik.

Tujuan mempelajari ilmu akhlak dan permasalahannya menyebabkan kita dapat menetapkan sebagian perbuatan lainnya sebagian yang baik dan sebagian perbuatan lainnya buruk. Jadi dengan ringkas akhlak berfungsi memberikan jalan kepada manusia, khususnya anak-anak dan remaja yang sedang

²⁹ Kamil Taufik, *Pegangan Orang Tua*, (jakarta,2002),h.21

³⁰ Nata Abuddin, *Menejemen pendidikan: Mengatasi kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*,(jakarta:Media Grafika,2008),h.220

mengeyam pendidikan agar dapat menilai dan menentukan perbuatan yang buruk. Menjadi muslim yang bertakwa menjalankan semua perintah Allah SWT. Dan meninggalkan yang dilarangnya dimana semua itu, akhlak bukan jadi dengan sendirinya namun tetap dengan usaha pembentukan atau pembinaan.

6. Metode Pembinaan Akhlak

Secara harfiah metode berasal dari kata method yang berarti suatu cara kerja yang sistematis dan umum, seperti pengetahuan.³¹

Sedangkan pembinaan atau pembentukan akhlak adalah suatu usaha sungguh-sungguh dan konsisten oleh lembaga pendidikan dalam rangka membentuk anak didik menjadi manusia yang berakhlak mulia.

Jadi dikatakan metode pembinaan akhlak ialah suatu cara atau jalan sebagai usaha untuk membina, membentuk santri menjadi manusia yang berakhlak mulia. Pembinaan akhlak merupakan tumpuan dalam islam. Hal ini bisa dilihat dari misi kerasulan Nabi Muhammad SAW.” Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak.”

Pembinaan akhlak dalam islam juga terintegrasi dengan pelaksanaan rukun iman. Hasil analisis Muhammad Al-Ghazali terhadap rukun islam yang lima telah menunjukkan dengan jelas,

³¹ M. Yunus, *Pokok-Pokok pendidikan dan pengajaran*, (jakarta:PT.Hidakarya Agung,2007),h.10

bahwa dalam rukun islam yang pertama mengucapkan dua kalimat syahadat, yaitu bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan bersaksi bahwa nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah. Kalimat ini mengandung pernyataan bahwa selama hidupnya manusia tunduk dan patuh pada aturan dan tuntunan Allah. Orang yang tunduk dan patuh pada aturan Allah dan Rasull-Nya sudah dipastikan akan menjadi orang yang baik.³²

Sedikit menggambarkan keterkaitannya pembinaan akhlak dengan pelaksanaan ibadah manusia sebagai hamba Allah. Pembinaan akhlak selanjutnya dapat diartikan mempunyai satu tujuan satu misi dengan tujuan pendidikan islam. Mungkin masih belum menjelaskan namun penulis berusaha mengeterkaitnya akhlak dengan tujuan pendidikan.

Manusia diciptakan dengan membawa fitrah yang kecenderungan baik, namun pada kenyataannya manusia diberikan kebebasan untuk memilih jalan yang baik atau malah jalan yang buruk, semua itu akan dipertanggung jawabkan oleh manusia itu sendiri. Manusia sudah memiliki nilai positif karena sudah memiliki kecendrungan pada kebaikan, bagaimana kita membina, membimbing, memproses fitrah Allah ini agar menjadi manusia yang berakhlak, tunduk dan patuh kepada Allah SWT.

³² Nata Abuddin, *Aklah Tasawuf, Op. Cit, h.137*

Telah kita ketahui bersama bahwasanya dahulu semua aspek ajaran islam baik aqidah, syariah, dan akhlak atau iman islam itu mulanya menjadi tugas utama kerasulan Nabi Muhammad SAW. Namun untuk sekarang ini pembinaan akhlak ini menjadi tanggung jawab umat islam sebagai risalah pewaris Nabi baik secara individu maupun kelompok melalui lembaga pendidikan formal, in formal maupun non formal. Aspek aqidah berkaitan pada rukun iman yang sudah menjadi suatu kewajiban kita yakini dan kita jalani. Kemudian aspek syari'ah dimana aspek ini berkaitan pada hubungan kita terhadap Allah.

Selanjutnya akhlak kita kepada sang khalik dan akhlak kita kepada mahluk. Semua aspek ini menunjukkan bahwa iman (aqidah), islam (Syari'ah), dan ihsan (akhlak) merupakan suatu totalitas yang tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lain.

Akhak sendiri seperangkat nilai yang mengatur bagaimana manusia seharusnya berperilaku, karena tujuan tertinggi yang ingin dicapai oleh semua ibadah adalah tertanamnya akhlak mulia dalam diri. Jika tidak berarti ibadahnya hanya sebagai rutinitas dan sarana oleh raga saja.

Sebagai contoh kaitanya atara iman (aqidah), islam (syari'ah) dan ihsan(akhlak) sebagaimana ayat Al-Qur'an menjelaskan dalam surah Al- Ankabut ayat 45:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya:” Bacalah Apa Yang Telah Diwahyukan kepadamu, Yaitu Al Kitab (Al Quran) Dan Dirikanlah Shalat. Sesungguhnya Shalat Itu Mencegah Dari (Perbuatan- Perbuatan) Keji Dan Mungkar. Dan Sesungguhnya Mengingat Allah (Shalat) Adalah Lebih Besar (Keutamaannya Dari Ibadat-Ibadat Yang Lain). Dan Allah Mengetahui Apa Yang Kamu Kerjakan.” (QS. Al- Ankabut ayat 45).

Ayat di atas menjelaskan bahwa yang namanya sholat yang dilaksanakan dengan khusuk dan baik akan mampu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar, akhlaknya akan bertambah baik. Berarti siapapun yang masih sering melakukan perbuatan buruk atau keji bisa dibalang sholatnya masih sekedar rutinitas dan sarana olah raga saja kerana masih belum bisa mengontrol dirinya untuk mencengah dalam melakukan perbuatan yang tidak baik.

Hubungan iman, islam dan ihsan terhadap pembinaan akhlak sangat berkaitan demi tercapainya tujuan pendidikan islam. Maka dalam mencapai tujuan tersebut tentu harus ada sistem, metode atau cara yang menggunakan berbagai cara dalam proses pembinaan atau pembentukan akhlak dan tujuan pendidikan islam.

Menurut Abdullah Nashih’ Ulwan dalam bukunya Tarbiyatul Aulad Fil islam bahwa seorang pendidik yang baik akan selalu mencari sarana dan metode pendidikan yang sangat berpengaruh dalam pembentukan pengetahuan, mental, dan sosialnya sehingga anak dapat mencapai

kesempurnaan, lebih matang, lebih menonjol ciri kedewasaan dan kestabilan emosinya. Metode pendidikan yang sangat berpengaruh dalam pembentukan Akhlak diantaranya:³³

1. Mendidik dengan keteladanan
2. Mendidik dengan kebiasaan
3. Mendidik dengan nasihat
4. Pendidikan dengan perhatian
5. Pendidikan dengan hukuman

Berdasarkan beberapa metode di atas dapat dijadikan langkah dalam menamkan, membentuk dan membina kepribadian manusia kearah akhlak yang lurus,seimbang dan utuh.

Mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental dan sosialnya. Penjelasan ini memberikan pengertian bahwa suatu pembinaan akhlak ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, maka penulis mengambil beberapa metode yang dapat ditempuh dalam pembentukan akhlak dari teori diatas diantaranya: Pendidikan dengan keteladanan, pendidikan dengan kebiasaan, dan pendidikan melalui nasihat.

a. Tauladan (Uswatun Hasanah)

Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dalam segi akhlak, membentuk mental dan sosialnya. Hal ini dikarenakan

³³ Abdullah Nashih' Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fill Islam*,(Solo: Ihsan Kamil,2012),h.516

pendidikan adalah panutan atau idola dalam pandangan anak didik dan contoh yang baik dimata mereka.

Anak akan mengikuti tingkah laku pendidiknya, meniru akhlaknya baik disadari atau tidak. Bahkan bentuk perkataan dan perbuatan pendidik akan terpatrit diri dan menjadi bagian dari persepsinya, diketahui ataupun tidak.³⁴

Segala tingkah laku perbuatan dan cara- cara berbicara akan sangat mudah untuk ditiru oleh anak didik. Oleh karena itu, sebagai pendidik yang baik agar anak didiknya dengan mudah meniru apa yang dilakukan oleh pendidiknya.

Jadi jelas bahwa seorang pendidik membawa pengaruh besar terhadap anak didiknya dengan mudah meniru apa yang dilakukan oleh pendidiknya. Santri dapat memperoleh sifat-sifat yang baik dan akhlak yang terpuji.

Tanpa tauladan tidak mungkin anak dapat terdidik dan terpengaruh dengan nasihat. Mudah bagi para Ustadz dan Ustadzah memberikan pengajaran kepada para santrinya namun sangat sulit santri untuk mengikutinya ketika ia melihat Ustadz dan Ustadzah tersebut memberikan pengajaran tanpa mempraktekan apa yang diajarkan.

b. Pembiasaan

³⁴ *Ibid.*, h.516

Berkenan dengan hal imam Al- Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala pembentukan melalui pembiasaan. Untuk itu imam Al- Ghazali menganjurkan agar akhlak diajarkan dengan cara melatih jiwa dengan pekerjaan tingkah laku yang mulia.³⁵ Suatu latihan atau pembiasaan yang diulang- ulang dalam berperilaku dapat memberikan pemahaman dan keterampilan kepada santri.

Jika seorang biasa berbuat baik (*ma'ruf*) maka ia akan terbiasa berbuat mulia. Kebiasaan harus tertumpu pada perhatian, motivasi, bimbingan, arahan dan hukuman. Faktor - faktor ini sangat berpengaruh terhadap pembinaan akhlak dalam hal pembiasaan.

c. Nasehat (*Mau 'izhah*)

Mau 'izhah adalah memberikan nasihat dan peringatan akan kebaikan dan kebenaran dengan cara menyentuh qulub menggugah untuk menggamalkannya.³⁶ Artinya melalui nasihat dapat diberikan suatu pendidikan yang dapat merubah akhlak kearah yang lebih baik. Namun nasihat sendiri akan efektif jika dibarengi dengan suatu keteladanan saling keterkaitan.

Dengan memberikan nasehat melalui ayat Al- Qur'an, hadist atau bisa juga dengan cerita islami dapat

³⁵ Nata Abuddin, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia.*, Op.Cit,h.141

³⁶ 24 *Ibid*, h.191

memberikan motivasi untuk dapat melakukan hal- hal yang baik. Menyampaikan sesuatu yang menyenangkan (peringatan) agar santri tidak melakukannya. Pada hakekatnya pembentukan akhlak secara efektif dengan memperhatikan faktor kepribadian santri yang dibina akan lebih baik dalam proses pembinaanya. Kemudian semua metode diatas dapat digunakan sebagai suatu langkah dalam pembentukan akhlak santri. Tergantung bagaimana seorang ustad/ustadzah mendidik menyajikan akhlak islami itu.

7. Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Akhlak yang mulia akan menjadi ciri seorang muslim yang memiliki kepribadian yang baik juga. Seorang muslim lahir dengan mempunyai perilaku lahiriyah dan rohaniyah yang berbeda- beda satu dengan yang lain, faktor inilah yang akan berpengaruh besar terhadap pembentukan akhlak seorang muslim.

Pada umumnya akhlak seorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan- latihan yang dilaluinya seorang yang pada waktu kecilnya tidak pernah mendapatkan pendidikan agama, maka pada waktu dewasa nanti ia tidak akan merasakan agama dalam hidupnya, dan akan berujung pada bobroknya akhlak anak tersebut. Lain halnya dengan anak yang pada waktu kecilnya mempunyai pengalaman- pengalaman agama.³⁷

³⁷ Kamil Taufik, *Pegangan Orang Tua. Op.Cit.h.22*

Pada saat inilah bimbingan orang tua sangat diperlukan. Faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak anak ada dua, yaitu faktor dari dalam yaitu potensi fisik, intelektual dan hati (rohaniayah) yang dibawa dari anak sejak lahir, dan faktor dari luar yang dalam hal ini adalah kedua orang tua dirumah, guru di sekolah dan tokoh- tokoh serta pemimpin di masyarakat.

Melalui kerjasama yang baik antara ketiga lembaga pendidikan tersebut, maka aspek kognitif (pengetahuan), efektif (penghayayatan), dan psikomotorik (pengalaman) ajaran yang diajarkan akan terbentuk pada diri anak. Dan inilah yang dikenal dengan istilah manusia seutuhnya.³⁸

Penulis dapat menarik kesimpulan dari penjelasan diatas mengenai apa saja faktor- faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak:

a) Faktor Lingkungan Keluarga

Kedudukan dan fungsi keluarga mempunyai peranan yang tinggi dalam usaha keberhasilan pembinaan akhlak anak, karena keluarga merupakan pondasi dalam memberikan pendidikan pertama kali bagi anak- anak sebelum mereka mengenal dunia pendidikan luar.

b) Faktor Sekolah

³⁸ Nata Abuddin, Op.Cit.mh.171

Fungsi sekolah tidak hanya sebagai tempat pengajaran melainkan semua komponen pendidikan terutama dalam usaha pembinaan akhlak anak. Dengan pembinaan melalui latihan, kebiasaan, dan suritauladan yang diberikan para guru dan dorongan dengan teman- temannya yang banyak melakukan perbuatan mulia maka dengan sendirinya anak akan mengikuti temanya.

c) Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan wujud dari hidup bersama dan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap anak dalam memberikan pendidikan secara tidak langsung, pendidikan yang dilaksanakan secara tidak sadar, baik oleh masyarakat maupun lingkungan masyarakat yang memotivasi anak mendapatkan pendidikan yang baik maupun yang buruk dan ini tergantung dimana anak akan bergaul dengan lingkungan sekitarnya.

Oleh karenanya orang tua, tokoh masyarakat, hendaknya dapat menciptakan lingkungan masyarakat yang membawa anak kearah pembinaan akhlak yang mulia. Dengan terciptanya lingkungan masyarakat yang melaksanakan ajaran agama, maka secara otomatis akan melaksanakan ajaran agama termasuk berakhlak mulia. Lingkungan merupakan salah satu faktor pendidikan yang ikut serta menentukan corak pendidikan islam,

yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap anak sekitar yang mempengaruhi pendidikan anak.³⁹

Ringkasan bahwa lingkungan, sifat keturunan, dan adat istiadat adalah faktor utama pembentukan akhlak. Bahwa yang namanya pembinaan akhlak mulia merupakan inti ajaran islam. Akhlak bukan terjadi dengan sendirinya melalui dipengaruhi berbagai faktor, khususnya lingkungan keluarga, pendidikan, dan masyarakat pada umumnya.

B. Pengertian Pondok Pesantren

a. Defenisi pesantren

Istilah pesantren menurut Abdurrahman Wahid merupakan pendidikan raligio-tradisional Islam, yang memiliki akar sejarah bekan saja di Indonesia akan tetapi juga di Asia Tenggara walaupun dengan istilah yang bervariasi, di daerah Aceh misalnya biasa disebut sebagai Rangkang atau Dayah, dan di Jawa dan Madura diistilahkan dengan pondok pesantren sedangkan untuk daerah Malaysia, Muaghai Selatan dan Philipina Selatan biasanya disebut dengan istilah pondok.⁴⁰

Sebagai lembaga pendidikan islam pesantren dari awal berdirinya sehingga sekarang tetap eksis, menawarkan pendidikan kepada mereka yang masih buta huruf dan haus akan ilmu agama islam. “istilah pesantren biasanya tidak bisa lepas dengan kata

³⁹ Zuhairiri, dkk., *Filsafat pendidikan Islam*, Op. Cit.,h.174

⁴⁰ Faiqoh, *Nyai Agen Perubahan di Pesantren*,(Jakarta,2003),h.134

paduannya yaitu kata pondok, sehingga lumrah disebut sebagai pondok pesantren.

Istilah pondok berasal dari bahasa Arab funduq yang berarti ruang tidur atau wisama sederhana, karena pondok pesantren tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya.

Sedangkan kata Pesantren berasal dari kata santri yang dimbuhi awalan *Pe-* dan akhiran *-an* yang berarti menunjukan tempat, maka artinya adalah tempat para santri.⁴¹

Secara garis besar pesantren adalah lembaga pendidikan tertua Islam nusantara telah diakui memiliki andil dan peran yang besar dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia.

Pesantren yang mendidik santri- santrinya menjadi muslim Indonesia yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT. Mampu mencetak *output* yang siap pakai yang memberi warna dalam masyarakat sebagai pengguna *output* pesantren sendiri.

b. Sejarah Pesantren

Dalam menentukan kapan pesantren pertama kali berdiri di Indonesia, terlebih dahulu perlu melacak kapan pertama kalinya Islam masuk Nusantara. Masuknya Islam pertama kali terdapat silang pendapat diantara para ahli sejarah. Sebagian sejarawan memperkirakan masuknya Islam ke Indonesia dimulai sejak abad ke

⁴¹ Mubuddin. *Mozaik Pesantren*, Op.Cit,h.7

7 ketika pemerintah Islam di Timur Tengah berada ditangan kekuasaan Dinasti Umayyah yang dipimpin oleh Muawiyah bin Abi Shofyan. Sedangkan Anosom memberi arahan bahwa Islam mulai berkembang di Indonesia sekitar abad 11.

Anosom membuktikan dengan ditemukanya artefak- artefak sejarah, teks- teks historiografi tradisional melalui penelitian arkeolog serta bukti- bukti meteril berupa batu nisan, Masjid, ragam hias dan tata kota bisa dijadikan satu rujukan yang memadai.

Salah satu bukti yang paling faktual adalah penemuan batu nisan fatimah binti Maimun bin Habatallah yang mankat tahun 475 H atau tahun 1082 M. Di Leran Gresik Jawa Timur.⁴²

Salah satu jalur masuknya Islam di Indonesia ini melalui pra pedagang sekaligus juga bertindak sebagai guru agama (da'i), atau orang yang memiliki kemampuan dalam memberikan bimbingan keagamaan dan kehidupan sehari- hari masyarakat setempat. Maka pada saat itu Islam di Indonesia mulai dikenal di tengah masyarakat Indonesia dan dapat diterima dengan damai.

Persoalan yang menarik untuk diungkap disini adalah ketika Islam masuk ke Indonesia relatif bisa diterima dan menyebar dengan cepat, bahkan prosesnya berlansung dengan damai, sehingga Islam menebus celah kekuasaan Jawa, yang awal mula beragama Budha.

⁴² Anosom, *Sejarah Masuknya Islam di Jawa*,(Yogyakarta: Gajah Mada, 2002), h.28

Dalam sosiologi bahwa penyebaran agama atau ideologi akan lebih mudah tercapai dengan menguasai kekuasaan sarana strategis untuk membangun dan membina umat.⁴³

Dalam kaitan dengan sejarah, menurut sebagian masyarakat Islam modern bahwa Islam masuk ke Indonesia yang dibawa oleh orang yang berasal dari India dan Persia menunjukkan Islam yang masuk ke Indonesia sudah tidak asli dan murni tetapi lebih menampilkan Islam mistik, karena telah dipengaruhi tradisi keagamaan masyarakat sebelumnya.

Di India sebelumnya telah lahir dan berkembang ajaran Hindu- Budha yang juga telah menyebar ke Indonesia. Maka ketika Islam diperkenalkan di Indonesia tidak mendapat pertentangan yang hebat dari masyarakat.⁴⁴

Berangkat dari realitas sejarah di atas maka bukanlah sesuatu yang kebetulan jika kemudian pesantren pertama di tanah Jawa didirikan oleh Sheik Malik Ibrahim yang terkenal dengan Sheikh Magribi di Masa Wali Songo, seorang ulama yang berasal dari Gujarat India. Sebagai ulama di India tidaklah sulit baginya untuk mendirikan pesantren karena sebelumnya sudah ada insitusi pendidikan dengan sistem biara dan asrama sebagai tempat belajar mengajar bagi para bikshu dan pendeta. Pada masa perkembangan

⁴³ Faiqoh, *Nyai Agen Perubahan di Pesantren*, Op.Cit.,h.148

⁴⁴ Faiqoh, *Nyai Agen Perubahan di Pesantren*, Op.Cit.,h.148

Islam. Biara dan asrama tersebut tidak berubah bentuk tetapi isinya berubah dari ajaran Hindhu dan Budha diganti dengan Islam, yang kemudian dijadikan dasar peletak berdirinya pesantren.⁴⁵

Selanjutnya keberadaan pesantren ini tidak terlepas dari Wali songo yang juga menjadi pelopor berdirinya pesantren dalam perkembangan Islam di Jawa sangatlah penting sehubungan dengan perannya yang sangat dominan. Pendekatan Wali songo yang kemudian melahirkan pesantren dengan segala tradisinya, perilaku dan pola hidup sholeh dengan mencontoh dan mengikuti para pendahulu yang terbaik, mengarifi budaya dan tradisi lokal yang merupakan ciri utama masyarakat pesantren.⁴⁶

Dengan demikian persoalan asal usul pesantren secara historis lebih tepat jika dipandang sebagai akibat akulturasi dua tradisi besar Islam dan Hindu- Budha yang saling berintraksi dan saling mempengaruhi satu sama lain dari pada menerima warisan tradisi yang memposisikan tradisi Islam sebagai tradisi yang pasif.

c. Unsur- unsur Pesantren

Hampir dapat dipastikan, lahirnya suatu pesantren berawal dari beberapa elemen atau unsur dasar yang selalu ada di dalamnya. Ada lima unsur elemen antara yang satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan. Kelima unsur tersebut meliputi, kyai, santri,

⁴⁵ *Ibid.*,h.151

⁴⁶ *Ibid.*,h. 152

pondok, masjid, pengajian kitab- kitab klasik, atau yang sering disebut kitab kuning. Meski demikian bukan berarti elemen atau unsur pesantren yang lainnya tidak menjadi bagian dalam sebuah lembaga pendidikan pesantren.⁴⁷

d. Kyai

Menurut asal muasalnya, sebagaimana dirinci Zamakhsyari Dhofer, perkataan kyai dalam bahahasa jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang berbeda. Pertama, sebagai gealar kehormatan bagi barang- barang yang dianggap sakti dan kramat, misalnya Kyai Garuda kencana dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di Kraton Yogyakarta. Kedua, sebagai gelar kehormatan bagi orang- orang tua pada umumnya. Ketiga, sebagai gelar yang diberikan kepada masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren.⁴⁸ Peran sentral kyai sebagai pemeriksa berdirinya pesantren.

Hubungan antara santri dengan kyai serta hubungan masyarakat menunjukan ke khasan lembaga ini.⁴⁹ Sebagian besar masyarakat Indonesia mengungkapkan bahwa ulama' dilihat dari aspek teks normatif memiliki makna yang takut kepada Allah, disamping itu ulama adalah orang orang yang mendalami ilmu agama Islam, namun dalam perkembangannya, secara sosiologi

⁴⁷ Amin Haedar, dkk, *Masa Depan Pesantren*, (jakarta: IRD Pers, 2004), h.26

⁴⁸ *Ibid.*, h.28

⁴⁹ Abd. Muin, dkk., *Pesantren dan Pengembangan Ekonomi Umat*, (Jakarta: CV .Prasasti,2007), h. 58.

ulama diidentikan dengan sosok kyai (Sebutan Jawa) yang mengajarkan (ngaji) Al-Qur'an di desa-desa.

Sebutan kyai juga diperuntukan bagi para ustadz atau guru ngaji yang ditokohkan. Dalam setiap kesempatan di beberapa kegiatan keagamaan di masyarakat, seperti acara *mauludan*, *Isra'mi'raj* maupun acara tahlilan, beberapa acara keluarga, seperti perkawinan, biasanya para sohibul hajat dalam pengantar sambutannya menyebut para *muballigh* yang pandai pidato ini disebut kyai.⁵⁰

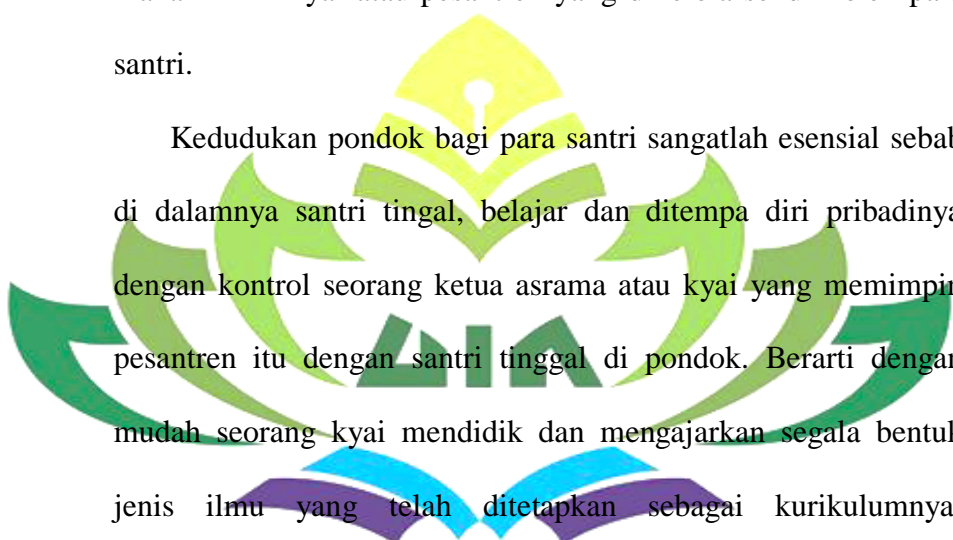
Apapun perbedaan pandangan seputar sebutan kyai, namun pada prinsipnya kyai memiliki pandangan yang sama tentang penyebaran misi Islam. Untuk konteks kyai di Indonesia ini memiliki tanggung jawab mensosialisasi Islam. Maka salah satu jalan yang digunakan adalah pesantren.

Kyai menempatkan dirinya bukan hanya sekedar sebagai pengajar dan pendidikan santri-santrinya, melainkan juga aktif memecahkan masalah-masalah yang dihadapi masyarakat. Ia memimpin kaum santri, memberikan bimbingan dan tuntunan kepada mereka, menenangkan hati orang yang sedang gelisah, menggerakkan pembangunan, memberikan ketetapan hukum tentang berbagai masalah. Maka kyai mengemban tanggung jawab moral-spiritual selain kebutuhan materiil.

⁵⁰ Faiqoh, *Nyai Agen Peribahan di Pesantren*, Op.Cit., h.141

e. Pondok (Asrama)

Pondok dapat diartikan sebagai tempat bermukim. Tempat bermukim ini biasanya berdiri dari bangunan kayu dan bambu yang sederhana yang didesain hanya cukup untuk diisi lemari dan tempat tidur sekedarnya. Sementara tempat menanak nasi dan mandi diletakkan agak jauh. Untuk pesantren yang sudah lebih maju biasanya tempat bermukim tersebut sudah permanen dan sudah terdapat beberapa perkantoran, koperasi, dan warung makan milik kyai atau pesantren yang dikelola sendiri oleh para santri.



Kedudukan pondok bagi para santri sangatlah esensial sebab di dalamnya santri tinggal, belajar dan ditempa diri pribadinya dengan kontrol seorang ketua asrama atau kyai yang memimpin pesantren itu dengan santri tinggal di pondok. Berarti dengan mudah seorang kyai mendidik dan mengajarkan segala bentuk jenis ilmu yang telah ditetapkan sebagai kurikulumnya. Begitupula melalui pondok, santri dapat melatih diri dengan ilmu-ilmu praktis seperti kepandaian berbahasa Arab dan lain sebagainya.

f. Masjid

Seorang kyai yang ingin mengembangkan pesantren, pada umumnya yang pertama-tama menjadi prioritas adalah masjid.

Masjid dianggap sebagai simbol yang tidak terpisah dari pesantren.

Masjid secara etimologis berarti tempat sujud. Secara terminologis, masjid adalah tempat melakukan kegiatan ibadah dalam makna luas. Dengan demikian, masjid merupakan bangunan yang sengaja didirikan umat muslim untuk melaksanakan sholat berjamaah dan berbagi keperluan lain yang terkait dengan kemaslahatan umat muslim. Akan tetapi, bila dicermati perkembangan dewasa ini, fungsinya yang kedua ini cenderung mulai berkurang hal ini lantaran masjid sering hanya dipahami semata-mata untuk beribadah saja.⁵¹

Pada mulanya kyai selalu mengajar dan mendidik santri-santrinya di Masjid sebagai tempat yang paling tepat dalam menanamkan nilai moral, keagamaan dan disiplin para santri dalam mengajarkan kewajiban sebagai seorang muslim dan sebagai seorang yang sedang menuntut ilmu. Kendatipun sekarang ini model pendidikan pesantren mulai dialihkan di kelas-kelas seiring dengan berkembangnya sistem pendidikan modern, bukan berarti masjid kehilangan fungsinya.

Para kyai umumnya masih setia menyelenggarakan pengajaran kita kuning di masjid. Pada sisi lain para santri juga tetap menggunakan masjid sebagai tempat belajar, karena alasan lebih

⁵¹ Yani Ahmad, *Panduan Mengelola Masjid*, (Jakarta:Pustaka Intermedia,2007),h.1

tenang, sepi, kondusif juga diyakini mengandung nilai ibadah betapa pentingnya masjid sebagai tempat segala macam aktifitas keagamaan termasuk juga aktifitas kemasyarakatan karena masjid adalah tempat yang mempunyai nilai ibadah.

g. Santri

Santri merupakan elemen yang sangat penting sekali dalam perkembangan sebuah pesantren. Kerena idealnya, langkah pertama dalam tahap-tahap membangun sebuah pesantren adalah harus ada murid yang datang untuk belajar kepada kyai. Jika murid tersebut sudah menetap di rumah seorang alim itu bisa disebut kyai dan mulai membangun fasilitas lebih untuk pondonya.

Dalam tradisi pesantren terdapat dua kelompok santri yaitu santri yang tinggal dan belajar di pondok pesantren disebut santri mukim, sedangkan santri yang pulang pergi dari rumah mereka disebut dengan istilah santri kalong⁵²

Perbedaan santri yang ingin menetap dan tidak menetap ialah seperti yang sudah dijelaskan di atas seorang santri yang lebih memilih di suatu pesantren berkeinginan mempelajari kitab-kitab lain yang membahas Islam secara lebih mendalam langsung dibawah bimbingan seorang kyai yang memimpin pesantren

⁵² Faiqoh, *Nyai Agen Peribhahan di Pesantren, Op.Cit.,h.163*

tersebut serta ingin memuaskan perhatian pada studi pesantren tanpa harus disibukan dengan kewajiban sehari-hari di rumah. Sedangkan santri yang masih pulang pergi kerumah bisa dikarenakan masih belum bisa jauh dengan orang tua dan lain sebagainya.

h. Pengajaran Kitab Kuning

Para santri biasanya mengaji kepada kyai di Masjid atau Surau dengan membawa kitab kuning. Kitab kuning merupakan sebutan untuk kitab-kitab klasik berbahasa Arab yang diajarkan dan mengartikanya dengan seksama. Sistem semacam ini biasa disebut sebagai pengajian bandongan atau wetonan, dimana kyai mengartikan kata demi kata dan para santri secara keseluruhan mengartikan kitab yang dibacakan dan mendengarkan keterangan yang diulas oleh kyai.⁵³

Untuk memahami kitab kuning, tidaklah sama dengan belajar membaca Al-Qur'an di Mushola sebab kitab kuning menggunakan bahasa arab, yang biasanya tidak memakai harakat, maka untuk membaca saja, seorang santri harus mengetahui kaidah-kaidah bahasa arab, yang dikenal dengan *Nahwu* dan *Sharf*. Dengan memahami *Nahwu Sharf* ini santri sedikit lebih mudah dalam memahami kitab-kitab kuning, tetapi untuk lebih

⁵³ *Ibid.*,h. 163

menguasai secara sempurna harus ditunjang dengan latihan-latihan membaca kitab atau dengan mendengarkan seorang kyai yang sedang membaca kitab.

Adapun kitab- kitab yang dibacakan dapat diklasifikasikan tiga macam sesuai dengan tebal tipisnya tersebut. Kitab yang singkat disebut *kutub al mabsusat*. Kitab yang sedang disebut dengan istilah kitab *al mutawasitaat*.⁵⁴

Ada dua alasan seorang santri belajar kitab-kitab tersebut disamping mendalami isi kitab maka secara tidak langsung mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa kitab tersebut. Oleh karena itu seorang santri yang telah tamat belajarnya di pesantren cenderung memiliki pengetahuan bahasa arab. Hal ini menjadi ciri seorang santri yang telah menyelesaikan studinya di pondok pesantren, yakni mampu memahami isi kitab sekaligus juga mampu menerapkan bahasa kitab tersebut menjadi bahasa sehari-hari.

d. Fungsi dan Tujuan Pesantren

Dari waktu ke waktu fungsi pesantren berjalan dinamis, berubah dan berkembang mengikuti dinamika sosial masyarakat global. Betapa tidak, pada awalnya lembaga tradisional ini mengembangkan fungsi sebagai lembaga sosial

⁵⁴ Suparta Mudzier, Haedar Amin, *Menejemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka 2014), h.80.

dan penyiaran agama (Horikolasi, 1987: 232). Azyumandi Azra (dalam nata,2011:112) menawarkan adanya tiga fungsi pesantren, yaitu: tranmisi dan transfer ilmu- ilmu Isalam, pemeliharaan tradisi Islam dan reproduksi.⁵⁵

Sebagai salah satu insitusi pendidikan, sudah barang tentu pesantren mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap kehidupan masyarakat pada waktu itu. Pesantren kemudian tidak hanya lagi berperan sebagai insitusi tradisional yang terbatas gerakannya dalam pesantren seja akan tetapi, lebih luas lagi, pesantren telah menjadi penentu watak keislaman dari kerajaan- kerajaan Islam serta memegang peranan yang penting dalam penyebaran Islam sampai kedaerah-daerah pelosok.

Bisa dikatakan pesantren sebagai ujung tombak sekaligus yang bertanggung jawab atas penyebaran Islam di Seluruh Indonesia. Pesantren pada masa ini menjelma sebagai pusat dari perubahan- perubahan masyarakat lewat kegiatan penyebaran agama, kegiatan politik sebagaimana pengaruhnya terhadap kerajaan- kerajaan Islam, perdagangan dan pembukaan daerah-daerah pemukiman baru.⁵⁶

Selain itu pesantren juga telah mengembangkan fungsinya sebagai lembaga solidaritas sosial dengan menampung anak-

⁵⁵ *Ibid.*, h.165

⁵⁶ Faiqoh, *Op. Cit.*, h.154

anak dari segala lapisan masyarakat muslim dan memberi pelayanan yang sama kepada mereka tanpa membedakan tingkat ekonomi mereka.⁵⁷

Secara umum tujuan pondok pesantren fungsi penyebaran ajaran-ajaran Islam (proses Islamisasi) dan meningkatkan ketakwaan dan keimanan seorang, sehingga dapat mencapai *manusia insan kamil*.

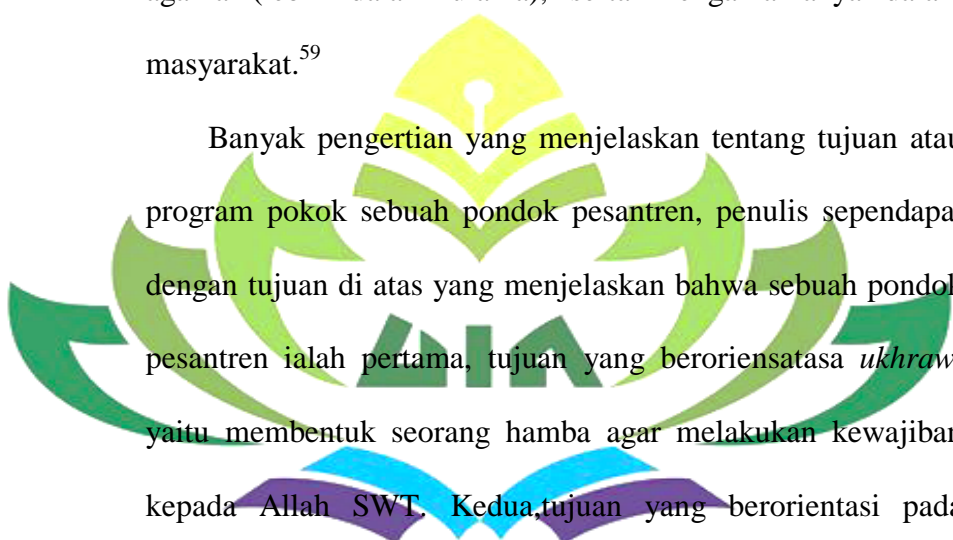
Tujuan termasuk kunci keberhasilan pendidikan, disamping faktor- faktor lainnya seperti: pendidikan, peserta didik, alat pengajaran selalu disesuaikan dengan tujuan. Tujuan yang tidak jelas akan mengaburkan seluruh aspek. Sebuah tujuan dari insitusi pendidikan menjadi dasar, agar arah sasaran dan tujuan yang akan dicapai pesantren akan lebih jelas.

Faktor pertama yang perkembangan zaman terletak lemahnya misi dan tujuan yang dibawa pendidikan pesantren. Relatif sedikit pesantren yang merumuskan tujuan pendidikan serta merumuskan tujuan pendidikan dan mampu menuangkanya dalam tahapan-tahapan rencana atau program. Walaupun tidak ada tujuan dan pendidikan pesantren yang utuh dan disepakati oleh tokoh akan tetapi, tujuan pendidikan pesantren dapat disimpulkan bahwa untuk membentuk kepribadian muslim yang menguasai ajaran- ajaran Islam. Dan

⁵⁷ Ahmad Muthahar, Nurul Anam, Manifesto *Moderenisasi Pendidikan Pesantren*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2013)h.198

mengamalkannya, sehingga bermamfaat bagi agama, masyarakat dan negara.⁵⁸

Secara umum tujuan didirikan pesantren pada dasarnya dibagi menjadi dua, yaitu tujuan *umum*, membimbing santri untuk menjadi manusia berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi *Mubaligh* Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya. Tujuan khusus, mempersiapkan para santri untuk menjadi orang ahli ilmu agama (lebih dalam ulama), serta mengamalkannya dalam masyarakat.⁵⁹



Banyak pengertian yang menjelaskan tentang tujuan atau program pokok sebuah pondok pesantren, penulis sependapat dengan tujuan di atas yang menjelaskan bahwa sebuah pondok pesantren ialah pertama, tujuan yang berorientasi *ukhrawi* yaitu membentuk seorang hamba agar melakukan kewajiban kepada Allah SWT. Kedua, tujuan yang berorientasi pada duniawi, yaitu membentuk manusia agar mampu menghadapi segala bentuk kehidupan yang lebih layak dan bermanfaat bagi orang.

⁵⁸ Ahmad Muthar, Nurul Anam, *Op. Cit.*, h.99

⁵⁹ Faiqoh *Op. Cit.*, h.139

C. Efektivitas Pembinaan Pembentukan Akhlak.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia pusat bahasa, efektivitas adalah ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesanya) manjur atau mujarabnya dapat membawa hasil berhasil guna.⁶⁰ Eveftivitas adalah suatu kegiatan yang sejauh mana hal- hal yang telah di rencanakan dapat berhasil atau tidaknya. Dalam arti bahwa apabila hasilnya menunjukkan presentase bahwa hal tersebut cukup efektif dan sebaliknya apabila jauh dari perencanaan yang ada maka dapat dikatakan hal tersebut tidak efektif.⁶¹

D. Prinsip –prinsip pembelajaran efektif

Secara umum terdapat beberapa prinsip dasar. Berikut ini adalah prinsip dasar tersebut dan implikasinya pada pembelajaran efektif⁶²

1). Perhatian

Peran perhatian sangat penting dimiliki santri karena dari kajian dari teori belajar pengolahan informasi terungkap bahwa tanpa adanya perhatian dari siswatidak mungkin terjadi belajar. Perhatian terhadap materi pembelajaran akan tibul pada siswa jika materi yang disajikan sesuai dengan kebutuhanya.

2). Keaktifan

Seorang anak pada dasarnya sudah memiliki keinginan untuk berbuat dan mencari sesuatu yang sesuai dengan aspirasinya, demikian

⁶⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat, (Jakarta:PT Gramedia Pustaka,2008), h352

⁶¹ Tim Prima pena, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Terbaru (Gita media pres,2008 h.752

⁶² Daryanto Media Pembelajaran, (Bandung: satu nusa, 2010), h 54

hanya dengan belajar. Belajar hanya memungkinkan terjadi apabila santri aktif dan mengalaminya sendiri. John devey mengemukakan bahwa belajar adalah menyangkut apa yang harus dikerjakan siswa/santri sendiri, peran ustad/ ustadzah hanya sebagai pembimbing dan pengarah.

3). Motivasi

Motivasi merupakan salah satu persyarat yang paling dalam belajar bila tidak ada motivasi, maka proses pembelajaran tidak akan terjadi dan motivasi dapat mempengaruhi proses dari belajar.

4). Keterlibatan langsung

Edgar dele dalam pengolongan pengalaman belajarnya, dalam bentuk kerucut pengalamannya, menepatkan bahwa belajar yang paling baik adalah melalui pengalaman langsung dalam belajar, siswa tidak hanya mengamati, tetapi harus mengahayati, terlibat langsung dan bertanggung jawab terhadap proses dan hasilnya sebagai contoh, siswa yang tidak belajar tentang proses terjadinya hujan, akan lebih efektif apabila ia terlibat langsung dalam demonstrasi terjadinya hujan bukan hanya sekedar melihat apa lagi hanya sekedar mendengar.

5). Pengulangan

Pengulangan merupakan prinsip belajar yang berpedoman pada pepatah latihan menjadikan sempurna. Dengan pengulangan maka daya-daya yang ada pada individu seperti mengamati, memegang, mengigit, menghayal, merasakan, dan berpikir akan berkembang.

E. Indikator Pembelajaran Efektif Pembentukan Akhlak

Menurut Wotruba dan Wright dalam pengkajian dan hasil penelitian, mengidentifikasi indikator yang dapat menunjukkan pembelajaran yang efektif.

1). Pengorganisasian Materi yang baik

Pengorganisasian adalah bagaimana cara mengurutkan materi yang akan disampaikan secara logis dan teratur, sehingga dapat terlihat kaitan yang jelas antara topik satu dengan topik lainnya sekama pertemuan berlangsung pengorganisasian materi terdiri dari

- a. Perincian materi
- b. Urutan materi yang mudah ke yang sukar
- c. Kaitanya dengan tujuan

2). Komunikasi yang efektif

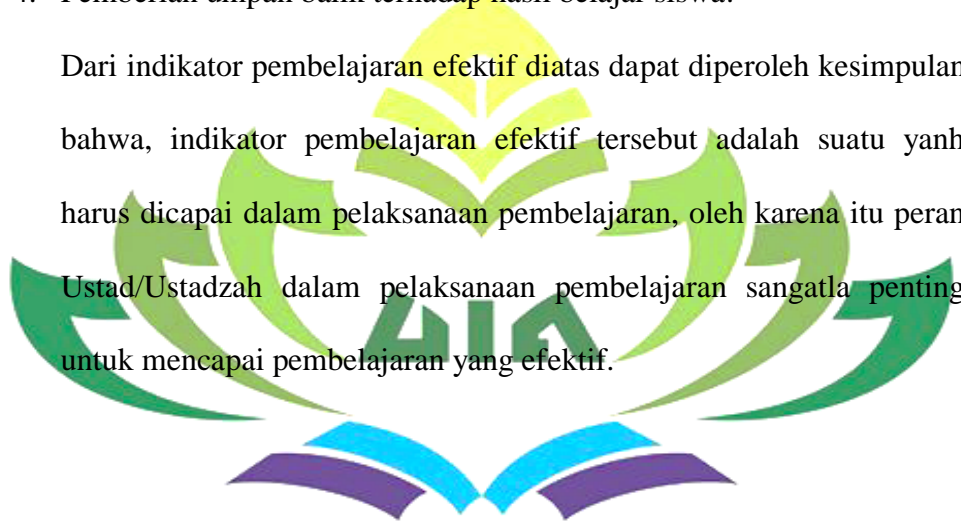
Kecakapan dalam penyajian materi termasuk pemakaian media dan alat bantu atau teknik lain untuk menarik perhatian siswa, merupakan salah satu karakteristik pembelajaran yang tidak baik komunikasi yang efektif dalam pembelajaran mencakup penyajian yang jelas, kelancaran berbicara, interpretasi gagasan abstrak dengan contoh-contoh, kemampuan bicara yang baik (nada intonasi espresi), dan kemampuan untuk mendengar.

3) Sikap positif terhadap siswanya

Pemberian nilai yang adil⁶³ sejak dari awal pembelajaran siswa dapat diberi tahu berbagai macam penilaian yang dapat dilakukan, seperti tes formatif makalah proyek tes akhir dan pertanyaan lainya yang mempunyai kontribusi terhadap nilai akhir, keadilan dalam pemberian nilai ini tercermin dari adanya:

1. Kesesuaian soal tes dengan materi yang diajarkan
2. Sikap konsisten terhadap pencapaian tujuan belajar
3. Kejujuran siswa dalam memperoleh nilai
4. Pemberian umpan balik terhadap hasil belajar siswa.

Dari indikator pembelajaran efektif diatas dapat diperoleh kesimpulan bahwa, indikator pembelajaran efektif tersebut adalah suatu yang harus dicapai dalam pelaksanaan pembelajaran, oleh karena itu peran Ustad/Ustadzah dalam pelaksanaan pembelajaran sangatlah penting untuk mencapai pembelajaran yang efektif.



⁶³ *Ibid h. 182*

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Muin, Dkk., *Pesantren Dan Pengembangan Ekonomi Umat*, Jakarta: Cv. Prasasti, 2007
- Abdullah Nashih' Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fill Islam*, Solo: Ihsan Kamil, 2012
- Abudin Nata. *Akhlah Tasawuf*, Jakarta: Pt Grafindo Persada, 2012
- Ahmad Muthahar, Nurul Anam, *Manifesto Modernisasi Pendidikan Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013
- Amin Haedar, Dkk, *Masa Depan Pesantren*, Jakarta: Ird Pers, 2004
- Anas Sudijon, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2000
- Anosom, *Sejarah Masuknya Islam Di Jawa*, Yogyakarta: Gajah Mada, 2002
- Asorudin Sidik Muhammad, *Pengembangan Wawasan Iptek Pondok Pesantren*, Jakarta: Sinar Grafika Offest, 2000
- Chairul Anwar, *Hakikat Manusia dalam Pendidikan ; Sebuah Tinjauan Filosofi*, (Yogyakarta SUKA –Press, 2014, hlm.6
- Chairul Anwar, *Buku Terlengkap Teori-teori Pendidikan Klasik hingga komtemporer*, (Yogyakarta: 2017), h.13
- Dapertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Indonesiapusat Bahasa*, Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama, 2008
- Depag Agama Ri, *Al Qur'an Dan Terjemahnya*, Syamil Al- Qur'an, Bandung, 2010
- Depag Agama Ri, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Bandung: Syamil Al-Qur'an, 2010
- Depag Agama Ri, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Syamil Al-Qur'an, Bandung, 2010
- Direkrorat Jendral Pendidikan Islam, *Undang-Undang Dan Peraturan Pemerintah Ri Tentang Pendidikan*. Dapertemen Agama Ri, 2006
- E.Mulyas, *Menejemenberbassisekolah-Konsepstrategi Dan Implementasi*, Pt Rmj Rosdarkarya, Bandung, 2006
- Faiqoh, *Nyai Agen Perubahan Di Pesantren*, Jakarta, 2003

- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2012
- M. Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan Dan Pengajaran*, Jakarta:Pt.Hidakarya Agung, 2007
- M.Sulthon Mashud Dan Moh. Khusnurdilo, *Menejemen Pondok Pesantren* Jakarta:Diva Pustaka, 2005
- M.Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Islam*, Jakarta,2007
- Mahmud Rois, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, Erlanga, 2011
- Muhibuddin *Mozaik Pasantren*, Jakarta Pusat:Pt Ababil Citra Media, 2005
- Nata Abuddi, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014
- Nata Abuddin, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Pt.Raja Grafindo Persada, 2010
- Razak Nasrudin, *Dienul Islam*, Bandung: Pt.Alma'arif, 2010
- Rosihan Anwar. *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Cv Pustaka Setia, 2010
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2014
- Suparta Mudzier, Haedar Amin, *Menejemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka 2014
- Tafsir Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Pt. Remaja Rosdarkarya,2011
- Yani Ahmad, *Panduan Menggelola Masjid*, Jakarta:Pustaka Intermedia, 2007
- Zuhairini,Et Al.,Eds.,*Filsafat Pendidikan Islam* Jakarta:Bumi Aksara, 2008
- Zuhairiri, Dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Pt. Bumi Aksara, 1994